PENGARUH KOMITE AUDIT, LAMA PERIKATAN AUDIT DAN *AUDIT CAPACITY STRES*S TERHADAP KUALITAS AUDIT

The Influence Audit Comitee, Audit Tenure and *Audit Capacity Stress* Audit Quality

Arum Ardianingsih
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unikal
arumbundavina@gmail.com

Abstract

Financial scandals occurred not only in America but also in Indonesia . The impact of the scandal was carried out order conditions and regulatory reform business practices . Sarbanes Oxley Act (SOX) make improvements and tightening the audit and its supporting components. Efforts to improve the quality of the audits performed by requiring a minimum level per year, limiting the engagement period (tenure) auditors and their clients , as well as establish an audit committee (Baridwan and Hariani , 2010). This study aims to provide empirical evidence of the influence of the audit committee , the audit engagement and long stress audit capacity to audit quality. The research method used logistic regression with sampling techniques using purposive sampling. Data using banking companies listed on the Stock Exchange 2008-2012 period . The results showed that the audit committee (X1) had no significant effect on audit quality (Y) with a significance level that is equal to 0,999, the audit engagement length (X2) had no significant effect on audit quality (Y) with a significance level that is equal to 0.913 , Audit stress capacity (X3) had no significant effect on audit quality (Y) with a significance level that is equal to 0.913.

Keywords : *quality of the audit, the audit committee, the audit and the audit engagement old stress capacity***.**

A. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah wadah untuk melakukan kegiataan usaha. Perusahaan memisahkan kekayaan antara pemilik dengan kekayaan perusahaan. Pemilik atau investor biasanya menyerahkan penggelolaan kekayaannya pada manajemen perusahaan. Sehingga menyebabkan sering terjadi perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal (yaitu pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan agen (yaitu manajemen sebagai pengelola keuangan perusahaan). Perbedaan kepentingan menyebabkan terjadinya berbagai

skandal di dunia bisnis. Skandal ini biasanya terkait dengan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Skandal tetap terjadi walaupun laporan keuangan sudah diaudit oleh auditor.

Skandal keuangan terjadi tidak hanya di Amerika namun juga di Indonesia. Dampak skandal tersebut adalah dilakukan pembaharuan tatanan kondisi maupun regulasi praktik bisnis di Amerika Serikat seperti diterbitkannya Sarbanes Oxley Act (SOX) pada bulan Juli 2002. Sarbanes Oxley Act (SOX) melakukan perbaikan dan pengetatan pada komponen audit maupun pendukungnya. Usaha peningkatan kualitas audit ini dilakukan dengan mensyaratkan pendidikan minimum per tahun, membatasi masa perikatan (*tenure*) auditor dengan kliennya, serta membentuk komite audit yang membawahi auditor intern. Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan keuangan prusahaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja kantor akuntan publik (KAP).

Peraturan mengenai rotasi audit yang ada di Amerika Serikat yaitu *Sarbanes Oxley Act (SOX)*. Peraturan ini di Indonesia memberikan warna baru pada aturan terkait audit. Tanggal 5 februari 2008 KMK Nomor 423/KMK.06/2002 diganti menjadi PMK nomor 17/PMK.01/2008 yang sampai saat ini masih berlaku. Pada PMK ada perubahan peraturan mengenai masa perikatan KAP yakni dari lima tahun buku berturut-turut menjadi enam tahun buku berturut-turut. Peraturan ini tentu dimaksudkan untuk meminimalkan terjadinya

skandal keuangan yang melibatkan auditor.

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Auditor yang dibutuhkan adalah auditor eksternal. Auditor eksternal adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan manajemen dan *stakeholders*. Dalam hal ini, auditor eksternal bertugas untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian tentang tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan manajemen berdasarkan standar yang berlaku. Di sini peran auditor dibutuhkan untuk memberikan penilaian tentang kualitas informasi yang tercakup dalam laporan keuangan.

Kantor akuntan public (KAP) merupakan wadah bagi untuk auditor dalam memberikan jasa atestasi/audit dan jasa non atestasi. Jasa atestasi/audit biasanya diberikan pada saat atau setelah tanggal neraca. Sehingga apabila KAP menangani beberapa klien sementara auditor yang menangani kurang atau antara jumlah auditor dengan permintaan jasa audit tidak seimbang pada masa sibuk akan menjadikan jasa atestasi/audit menjadi kurang berkualitas. Masa sibuk audit atau *Audit capacity stress* berarti masa-masa sibuk pada auditor di masa awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan auditor di masa tersebut.

Studi mengenai kualitas audit telah dilakukan baik di luar maupun di dalam negeri seperti penelitian yang dilakukan oleh Carey dan Simnett

(2006) membuktikan bahwa *tenure* audit yang panjang berhubungan negatif terhadap kualitas audit. Penelitian dari Fitriany (2011) tentang pengaruh *tenure* dan spesialisasi audit terhadap kualitas audit. Hasilnya Fitriany menemukan adanya hubungan kuadratik antara *tenure* audit dengan kualitas audit. Sedang KAP dengan *audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit dan memperbesar manajemen laba di perusahaan. Hansen *et al*. (2007) menunjukkan tingkat *audit capacity stress* yang tinggi pada suatu KAP dapat menurunkan kualitas audit. Bertambahnya klien baru bagi suatu KAP dapat meningkatkan *audit capacity stress* bagi auditor seperti dalam kasus Andersen. Wibowo dan Rossieta (2009) yang meneliti mengenai faktor-faktor determinasi kualitas audit, suatu studi dengan pendekatan *earning surprise benchmark* menemukan bahwa *size* KAP dan regulasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan masa penugasan (*audit tenur*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang apakah komite audit, lama perikatan audit dan *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit?. Adapun tujuan penelitian adalah memberikan bukti empiris pengaruh komite audit, lama perikatan audit dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Audit dan Kualitas Audit

Menurut Arens and Loebbecke (*Auditing: An Integrated Approach, eight edition*, 2000:9). Audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi dari bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent.

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham dan kantor pelayanan pajak. Laporan auditan biasanya dipakai oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Sehingga hasil audit seharusnya berkualitas.

Kualitas audit diartikan sebagai sikap auditor dalam melaksanakan tugas audit. Kualitas audit tercermin dari hasil pemeriksaan laporan keuangan yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Sementara itu De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabalitas penemuan suatu pelanggaran yang dilakukan oleh klien ditentukan oleh kemampuan teknikal yang dimiliki oleh klien Audit

dikatakan berkualitas apabila proses audit akurat dalam menemukan bukti audit sehingga audit mampu menghasilkan nilai rekomendasi, laporan auditan yang jelas untuk disampaikan kepada pihak berkepentingan dan tindak lanjut hasil audit.

DeAngelo (1981b) setuju dengan pendapat bahwa kualitas audit harus dilihat dari dua sisi: permintaan atau *input* atau berhubungan dengan pihak klien dan pasokan atau *output* atau berhubungan dengan pihak auditor. Namun, di dalam analisisnya, ia mengabaikan, untuk tujuan penyederhanaan analisis, sisi permintaan atau *input*. Dengan demikian, *output* dari audit adalah sebuah verifikasi independen terhadap data keuangan yang disusun oleh manajemen yang dilengkapi dengan opini sesuai dengan dimensi kualitas. Karena auditor bertugas untuk memverifikasi data keuangan yang disusun oleh manajemen, maka kualitas audit definisikan "*the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach*". Poin-poin penting dari pengertian di atas adalah bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen

melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka. DeAngelo (1981b) berpendapat bahwa kedua kualitas itu hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar (*Big 8* pada zaman itu). Pendapat ini didukung oleh Lee (1993). Menurut Lee, jika auditor dengan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa penghasilan auditor akan menjadi tergantung pada *fee* audit yang dibayarkan oleh kliennya. Oleh karena itu, auditor kecil ini akan cenderung tidak independen terhadap kliennya. Sebaliknya, di ekstrem yang lain, jika auditor berukuran besar, maka ia cenderung akan lebih independen terhadap kliennya, baik ketika kliennya berukuran besar maupun kecil. Oleh karena itu, ukuran kantor akuntan ini kemudian secara luas diterima oleh peneliti akuntansi dan digunakan secara luas sebagai ukuran kualitas audit. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (profesional qualities) auditor independen, pertimbangan (judgment) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

Hubungan Komite audit dengan kualitas audit

Komite audit bagian dari tata kelola perusahaan atau *corporate governance*. Konsep *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme untuk

mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan *(stakeholders*) (IICG 2007). *Corporate governance* mencakup hubungan dari berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow 2004 dalam Carcello, 2009). Mekanisme *corporate governance* yang efektif memiliki peran dalam menjaga pelaporan keuangan yang dapat diandalkan (*reliable)* termasuk *senior management, board of directors (BoD),* dan berbagai komite yang membantu dewan (khususnya komite audit).

Di Indonesia peraturan terkait dengan pembentukan komite audit antara lain peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Peraturan ini menyebutkan bahwa komite audit memiliki tugas dan tanggungjawab dalam melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan. Komite Audit wajib memberikan rekomendasi mengenai penunjukan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik kepada dewan Komisaris untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham. Dalam rangka melaksanakan tugas tersebut di atas, komite Audit paling kurang melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap

pelaksanaan tugas Satuan Kerja Audit Intern, kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku, kesesuaian pelaksanaan audit oleh kantor akuntan publik (KAP) dengan standar audit yang berlaku. Sehingga komite audit menjadikan pertimbangan bagi kantor akuntan publik (KAP) untuk memberikan jasa atestasi/audit secara lebih berkualitas. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis pertama yaitu:

H1: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Hubungan Lama perikatan audit dengan kualitas audit

Lama perikatan audit diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independent (Shockley, 1081 dalam Nabila, 2011).

Lama perikatan audit antara auditor dengan klien terkadang menyebabkan auditor terlalu percaya diri dengan pendekatan audit yang digunakan. Dampaknya auditor tidak melakukan inovasi atau pengembangan-pengembangan baru pada strategi audit yang digunakan. Sehingga menjadikan kualitas audit yang diberikan menjadi turun.

Beberapa penelitian yang terkait dengan lama perikatan audit terhadap kualitas audit dilakukan oleh Carcello dan Nagy (2004) yang menemukan laporan keuangan yang curang cenderung terjadi ditiga tahun pertama penugasan audit tetapi gagal

menemukan bukti bahwa auditor mampu mendeteksi tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan pada masa penugasan audit yang lebih panjang. Sedangkan penelitian Davis, Soo dan Trompeter (2000) menemukan bahwa lama perikatan audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih rendah dan menunjukkan bahwa manajemen memperoleh fleksibilitas dalam pelaporan yang lebih besar dan mempertemukan prediksi laba yang lebih mudah. Chung (2004) menemukan akrual diskuesioner oleh perusahaan yang melakukan kewajiban rotasi menurun setelah melakukan kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit semakin meningkat ketika lamanya hubungan antara klien-auditor dibatasi. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Lama perikatan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Hubungan *Audit capacity stress* dengan kualitas audit

Audit capacity stress berarti masa-masa sibuk pada auditor di masa awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan auditor di masa tersebut. *Audit Capacity Stress* adalah tekanan terhadap auditor (AP) sehubungan dengan banyaknya klien audit umum yang harus ditanganinya. Hansen et al (2007) menyatakan bahwa audit capacity stress juga berkaitan dengan bertambahnya klien baru yang berasal dari dibubarkannya Anderson. Blouin Et Al (2005) dan NyBerg (2005) juga menyatakan hal yang serupa berkaitan

dengan bubarnya Anderson. Konsekuensi yang mungkin timbul dari *audit capacity stress* adalah turunnya kualitas audit dan juga berdampak pada menurunnya kualitas laba (Hansen et. al, 2007). Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis ketiga yaitu:

H3: audit capacity stress berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

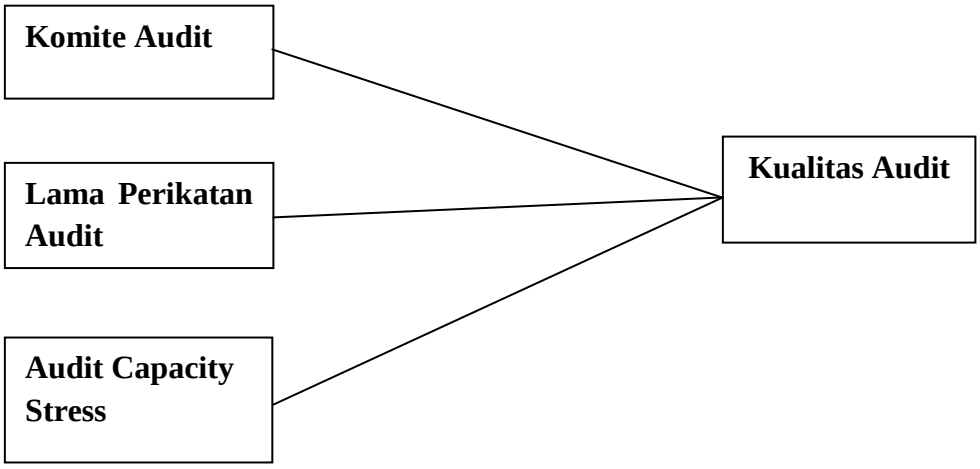

D. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan obyek penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal. Obyek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.

Operasional variabel

1. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variable dummy, dimana bila perusahaan tersebut menggunakan KAP *big 4* maka

nilainya (0), sedangkan perusahaan dengan *non Big 4* maka nilainya (1).

2. Lama perikatan audit dihitung dengan menjumlah total panjang masa perikatan audit sebelum auditor berpindah.
3. Komite audit dihitung dari keberadaan komite audit. Bila terdapat komite audit maka diberi nilai (0) sedang apabila perusahaan tidak memiliki komite audit maka diberi nilai (1).\
4. *Audit capacity stress (ACS)* dihitung dengan rumus

$$ACS = \frac{Jumlah\ klien\ KAP}{Jumlah\ AP\ pada\ KAP}$$

Metode Pengumpulan Data dan teknik sampling

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: Perusahaan berada pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2012 dan Perusahaan mempublikasikan *annual report* tahunan untuk periode 31 Desember 2008-2012.

Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logostik (logistic *regression)* karena variable dependen bersifat dikotomi (merupakan KAP *Big 4* atau *non Big 4*). Sehingga tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variable independennya. Langkah yang harus dilakukan adalah (1) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model*

FIT) Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Statistic yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood.* Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L diatransformasikan menjadi

-2LogL. Penurunan *Likelihood* (-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. (2) Menguji Kelayakan model Regresi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and lameshow's goodness of Fit Test. Hosmer and lameshow's goodness of Fit Test* menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. (Imam Ghozali, 2006).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai keseluruhan model *(overall fit model)*

Menilai *overall fit model* terhadap data. Statistic yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood.* Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L diatransformasikan menjadi -2LogL. Penurunan *Likelihood* (-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dari data yang diolah didapat nilai -2LL blok awal sebesar 36.652 dan -2LL blok akhir sebesar 32.243 sehingga likelihood telah mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa secara keseluruhan model dikatakan fit.

Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer*

and lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis tidak dapat ditolak dan berati model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Dari data yang diolah diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 11.802 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,107 ini lebih besar dari alpha (0,05) berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

Regresi logistik

Analisis regresi logistik didapatkan dari olah data yang dilakukan seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Hasil regresi logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	KA	-20.616	1.785E4	.000	1	.999	.000	.000	.
	LPA	-.223	.446	.249	1	.617	.800	.334	1.918
	ACS	.008	.070	.012	1	.913	1.008	.879	1.155
	Constant	-.332	2.511	.017	1	.895	.717		

a. Variable(s) entered on step 1: KA, LPA, ACS.

Sumber: Data yang diolah 2013

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi logistic sebagai berikut:

$$\text{Ln}\ \frac{\text{KAUD}}{\text{1-KAUD}} = -0.332 - 20.616\ \text{KA} - 0.223\ \text{LPA} + 0.008\ \text{ACS} + e$$

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,999 yang lebih besar dari 0,05 (α = 5%), maka variabel komite audit (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Artinya ada komite audit tidak menjadikan auditor memberikan audit kepada klien secara berkualitas. Karena pengawasan terhadap kinerja auditor eksternal yang dilakukan oleh komite audit di perusahaan belum optimal. Keberadaan komite audit hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Komite audit biasanya merangkap sebagai dewan komisaris atau dewan direksi sehingga benturan kepentingan sering tidak dapat dihindarkan. Walaupun demikian arah penelitiannya adalah negatif. Artinya apabila komite audit melakukan pengawasan terhadap kinerja auditor secara optimal maka auditor akan memberikan audit yang kurang berkualitas. Hal ini kemungkinan karena auditor merasa kurang leluasa dalam bekerja apabila pengawasan dilakukan secara ketat. Auditor akan merasa bahwa klien tidak mempercayai kemampuan auditor dalam melakukan audit sehingga auditor akan bekerja dibawah tekanan yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit.

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,617 yang lebih besar dari 0,05 (α = 5%), maka variabel lama perikatan audit (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Artinya semakin lama perikatan audit maka seharusnya auditor mampu mendeteksi tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan pada masa penugasan audit yang lebih panjang. Karena auditor akan semakin mengerti dan memahami industry klien. Namun arah penelitiannya negatif. Artinya semakin lama perikatan audit seharusnya auditor mengenal lebih dalam industry klien sehingga mampu mendeteksi kekeliruan dan manipulasi yang dilakukan manajemen namun semakin lama perikatan juga membuat auditor semakin percaya dengan klien sehingga tidak mengembangkan strategi prosedur audit yang digunakan. Dampaknya penurunan kualitas audit.

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,913 yang lebih besar dari 0,05 (α = 5%), maka variabel *audit capacity stress* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H3) ditolak. Dengan arah penelitian positif. Artinya dimasa-masa sibuk auditor di awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan auditor di masa tersebut tidak menjadikan auditor memberikan jasa audit dengan

tidak optimal atau kurang berkualitas. Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa auditor senantiasa berpegang pada kode etik dan standar audit yang mensyaratkan bagi auditor dalam melakukan pekerjaan audit harus menjaga profesionalismenya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan olah data dengan menggunakan program SPSS 16.00 maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Komite audit (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,999 yang lebih besar dari 0,05 (α = 5%),
2. Lama perikatan audit (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,913 yang lebih besar dari 0,05 (α = 5%),
3. Audit capacity stress (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,913 yang lebih besar dari 0,05 (α = 5%),

Saran

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan perbankan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menguji mekanisme *corporate governance*, kompleksitas perusahaan dan risiko bisnis klien

yang kemungkinan mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

Arens & Lobbecke, 2006. *Auditing dan Jasa Assurance (Pendekatan Terintegrasi).* Edisi Keduabelas. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Arens,Randal & Mark. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance (Pendekatan Terintegrasi).* Edisi Keduabelas. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Carcello J.V & Albert L Nagy, 2004. "**Audit Firm tenure and fraudulent financial reporting".** Auditing: A journal of pratice and theory, 23 (2), 55-69.

Davis, Larry R, Billy Soo, Greg Trompeter, 2002. **"Auditor tenure, Auditor independence and Earning management**". Working paper Boston colloge.

DeAngelo L, 1981. **"Auditor size and audit quality"** Journal of accounting and economics, 113-127.

Elisha Muliani Singgih, Icuk Rangga Bawono, 2010. ***Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Koalitas Audit. (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia).*** Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. **"Standar professional akuntan publik",** Salemba empat. Jakarta

Imam Ghozali. 2006. ***Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.*** Badan Penerbit Universitas Diponegoro,Semarang.

Junius, Fitriany, 2012. "***Pengaruh audit. Capacity Stress, Pendidita Profesi Lanjutan (PPL), Ukuran KAP, Spesialisasi Terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manipolasi aktivitas Riil",*** Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.

Siegel, sidney, 1997. Statistik non parametrik untuk ilmu-ilmu sosial. Salemba empat. Jakarta.

Tia Adityasih, 2010. "***Analisa Pengaruh Pendidikan Profesi, Pengalaman Auditor, Jumlah Klien (Audit Capacity) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit".*** Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.